

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek Rancangan

2.1.1. Pengertian Hotel dan Resort

Hotel berasal dari kata *hostel* yang diambil dari bahasa Perancis kuno. Bangunan hotel ini sudah sejak akhir abad ke-17. Arti dari *hostel* sendiri adalah, "tempat penampungan buat pendatang" atau bisa juga "bangunan penyedia pondokan dan makanan untuk umum".

Selain itu hotel juga diartikan suatu bidang usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, untuk setiap orang yang menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Hotel juga dapat diartikan bangunan berkamar banyak yg disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yg sedang di perjalanan; bentuk akomodasi yg dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum.

Menurut Dirjen Pariwisata Depparpostel, Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan, untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial.

Menurut Surat Keputusan Menteri Perhubungan R.I No. PM 10/PW – 301/Phb. 77, tanggal 12 Desember 1977: Hotel adalah suatu bentuk

akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan, berikut makan dan minum. Menurut Webster Hotel adalah suatu bangunan atau suatu lembaga yang menyediakan kamar untuk menginap, makan dan minum serta pelayanan lainnya untuk umum.

2.1.2 Klasifikasi Hotel

Kriteria klasifikasi hotel di Indonesia secara resmi terdapat pada peraturan pemerintah, yaitu SK: Kep-22/U/VI/78 oleh Dirjen Pariwisata. Klasifikasi hotel ditinjau berdasarkan beberapa faktor, yaitu:

1. Harga Jual

Klasifikasi hotel berdasarkan sistem penjualan harga kamar, di mana harga kamar yang dijual hanya harga kamar saja atau merupakan sistem paket, yaitu:

a. *European plan* hotel : hotel dengan biaya untuk harga kamar saja

Keistimewaan:

- Praktis, banyak digunakan di hotel
- Memudahkan sistem *billing*
- Semua sistem pemasaran kamar kebanyakan menggunakan sistem ini

b. *American plan* hotel : hotel dengan perencanaan biaya termasuk harga kamar dan harga makan, terbagi dua yaitu:

- *Full American Plan* (FAP) : harga kamar termasuk tiga kali makan sehari (sarapan, makan siang dan makan malam)

- *Modified American Plan (MAP)* : harga kamar termasuk dua kali makan sehari, yaitu: Kamar + makan pagi + makan siang, dan Kamar + makan pagi + makan malam
 - c. *Continental plan* hotel : hotel dengan perencanaan harga kamar sudah termasuk dengan *continental breakfast*
 - d. *Bermuda plan* hotel : hotel dengan perencanaan harga kamar yang sudah termasuk dengan *American breakfast*
2. Ukuran Hotel
- Klasifikasi hotel berdasarkan ukuran ditentukan oleh jumlah kamar yang ada, yaitu:
- a. *Small* hotel : hotel kecil dengan jumlah kamar di bawah 150 kamar
 - b. *Medium* hotel : hotel sedang, yang terdiri dari 2 jenis, yaitu:
 - Average* hotel : jumlah kamar antara 150 sampai 299 kamar
 - Above* hotel : jumlah kamar antara 300 sampai 600 kamar
 - c. *Large* hotel : hotel besar dengan jumlah kamar minimal 600 kamar
3. Tipe Tamu Hotel
- Klasifikasi hotel berdasarkan asal usul dan latar belakang tamu menginap yaitu:
- a. *Family* hotel : hotel untuk tamu yang menginap bersama keluarga
 - b. *Business* hotel : hotel untuk tamu berupa para pengusaha
 - c. *Tourist* hotel : hotel untuk tamu yang menginap berupa wisatawan, baik domestik maupun luar negeri
 - d. *Transit* hotel : hotel untuk tamu yang transit (singgah sementara)

- e. *Cure* hotel : Hotel untuk tamu yang menginap dalam proses pengobatan atau penyembuhan penyakit

4. Sistem Bintang

Semakin banyak jumlah bintang suatu hotel, pelayanan maupun fasilitas yang dimiliki oleh hotel dituntut semakin banyak dan baik. Klasifikasi hotel berdasarkan sistem bintang, yaitu:

Berdasarkan jumlah bintang yang disandang, jumlah persyaratan kamar dan lainnya, yaitu:

a. Hotel bintang satu (*) :

Jumlah kamar standar, minimal 15 kamar

Kamar mandi di dalam

Luas kamar standar, minimum 20 m^2

b. Hotel bintang dua (**) :

Jumlah kamar standar, minimal 20 kamar

kamar suite, minimum 1 kamar

kamar mandi di dalam

luas kamar standar, minimum 22 m^2

luas kamar suite, minimum 44 m^2

c. Hotel bintang tiga (***) :

Jumlah kamar standar, minimal 30 kamar

kamar suite, minimum 2 kamar

kamar mandi di dalam

luas kamar standar, minimum 24 m^2

luas kamar suite, minimum 48 m²

d. Hotel bintang empat (****) :

Jumlah kamar standar, minimal 50 kamar

kamar suite, minimum 3 kamar

kamar mandi di dalam

luas kamar standar, minimum 24 m²

luas kamar suite, minimum 48 m²

e. Hotel bintang lima (*****) :

Jumlah kamar standar, minimal 100 kamar

kamar suite, minimum 4 kamar

kamar mandi di dalam

luas kamar standar, minimum 26 m²

luas kamar suite, minimum 52 m²

Di Indonesia, klasifikasi hotel dilakukan dengan sistem bintang. Dimulai dari bintang satu sampai bintang lima. Menurut surat Keputusan Menteri Perhubungan Indonesia No. PM10/PW 301/ PHB-17 tentang usaha dan klasifikasi hotel.

5. Lama tamu menginap

Klasifikasi hotel berdasarkan lamanya tamu menginap, yaitu:

- a. Transit hotel : hotel dengan lama tinggal tamu rata-rata semalam
- b. Semi Residential hotel : hotel dengan lama tinggal tamu lebih dari satu hari tetapi tetap dalam jangka waktu pendek, berkisar dua minggu hingga satu bulan

- c. *Residential hotel* : hotel dengan lama tinggal tamu cukup lama, berkisar paling sedikit satu bulan

6. Lokasi

Klasifikasi hotel berdasarkan lokasi, yaitu:

- a. *City hotel* : hotel yang terletak di dalam kota, di mana sebagian besar yang menginap melakukan kegiatan bisnis
- b. *Urban hotel* : hotel yang terletak di dekat kota
- c. *Suburb hotel* : hotel yang terletak di pinggiran kota
- d. *Resort hotel* : hotel yang terletak di daerah wisata, di mana sebagian besar tamu yang menginap tidak melakukan usaha. Hotel resort berdasarkan lokasinya dibagi atas:
 - *Mountain hotel* : hotel yang berada di pegunungan
 - *Beach hotel* : hotel yang berada di pinggir pantai
 - *Lake hotel* : hotel yang berada di tepi danau
 - *Hill hotel* : hotel yang berada di puncak bukit
 - *Forest hotel* : hotel yang berada di kawasan hutan lindung
 - *Airport hotel* : hotel yang terletak di daerah pelabuhan udara

7. Aktivitas tamu hotel

Klasifikasi hotel berdasarkan maksud kegiatan selama tamu menginap, yaitu:

- a. *Sport hotel* : hotel yang berada pada kompleks kegiatan olahraga
- b. *Ski hotel* : hotel yang menyediakan area bermain ski
- c. *Conference hotel* : hotel yang menyediakan fasilitas lengkap untuk

konferensi

- d. *Convention* hotel : hotel sebagai bagian dari kompleks kegiatan konvensi
- e. *Pilgrim* hotel : hotel yang sebagian tempatnya berfungsi sebagai fasilitas ibadah.
- f. *Casino* hotel : hotel yang sebagian tempatnya berfungsi untuk kegiatan berjudi.(<http://dspace.widyatama.ac.id>)

Pengertian resort sendiri menurut beberapa ahli dapat diartikan sebagai berikut:

Resort adalah hotel yang mengkhususkan penjualan kamar bagi tamu-tamu yang ingin berlibur, dengan menyediakan macam-macam fasilitas, seperti sarana olahraga, rekreasi convention dan lain-lain. (Foster, 2003)

Resort adalah hotel yang menyediakan akomodasi (penginapan) selama masa waktu tertentu biasanya terdapat di daerah pusat kegiatan pariwisata yang cocok untuk beristirahat selama musim liburan oleh keluarga atau kelompok. lokasi nya di daerah yang berhawa segar serta sejuk dan berpandangan indah (misalnya daerah pegunungan dekat pantai atau danau). (Sihite, 2000)

Resort merupakan hotel yang biasanya terletak di daerah-daerah luar kota, pegunungan, di tepi danau, di tepi pantai atau daerah-daerah tempat berlibur/berekreasi, yang memberikan fasilitas menginap kepada orang-orang yang sedang berlibur. (Darmaji, 2001)

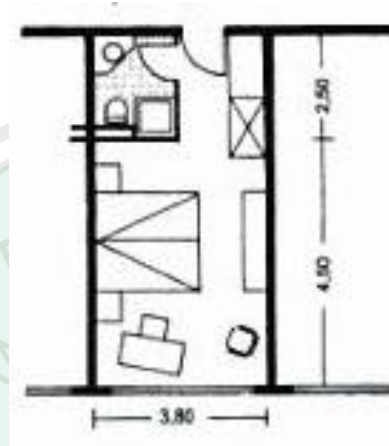
Hotel resort ini direncanakan didirikan di Dusun Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Untuk kualifikasi hotel yang akan dirancang adalah hotel bintang satu. Alasan pemilihan hotel bintang satu ini karena :

1. Tidak adanya hotel maupun penginapan lain di daerah Dusun Ngadas.
2. Status kepemilikan tanah di dusun ngadas tidak dapat dimiliki oleh orang luar Ngadas, sehingga tanah lokasi hotel resort berstatus sewa.
3. Terus meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Gunung Bromo

Kriteria hotel bintang dua berdasarkan Keputusan Direktur jendral pariwisata, pos, dan telekomunikasi (2007), adalah:

1. Persyaratan fisik meliputi: lokasi hotel, kondisi bangunan, lingkungan taman, tempat parkir, area tata usaha, ruang operator, dapur.
2. Bentuk dan pelayanan yang di berikan kepada tamu
3. Kualifikasi tenaga kerja, pendidikan kesejahteraan karyawan.
4. Persyratan jumlah kamar yang tersedia
5. Hotel bintang dua minimal memiliki kamar standart berjumlah 20 dengan luas minimal 22 m^2 , satu kamar suite denagan luas minimal 44 m^2
6. Penyediaan fasilitas olahraga dan rekreasi
7. Terdapat fasilitas penunjang misalnya: *bank, travel ageint, ATM, mini market*
8. *Public area*
9. Adanya fasilitas komunikasi yaitu: saluran telepon
10. Terdapat restorant

11. Terdapat ruang *service* : laundry, *cleaning service*, *ME*
12. Persyaratan pelayanan berupa keramah tamahan di dalam pelayanan



Gambar 2.1. Layout Kamar Hotel Bintang 2
Sumber : Data Arsitek Jilid 2

2.2. Masyarakat Tengger

2.2.1. Asal-usul Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger merupakan penduduk asli di sekitar Gunung Bromo. Menurut legenda, asal-usul masyarakat Tengger berasal dari Kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri saat Majapahit mengalami kemunduran dan bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di Jawa, beberapa punggawa kerajaan dan beberapa kerabatnya memutuskan untuk pindah ke wilayah timur, dan sebagian menuju di kawasan Pegunungan Tengger termasuk pasangan Rara Anteng (putri raja Majapahit) dan Jaka Seger (putra seorang Brahmana).

2.2.2. Profil Masyarakat Tengger

Kekhasan masyarakat Tengger dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain dari upacara adat, agama dan kepercayaan, kehidupan di keluarga, kehidupan di lingkungan dan cara bercocok tanam.

a. Mata Pencaharian Masyarakat Tengger

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Tengger adalah bertani atau bercocok tanam, namun mereka tidak mengenal istilah buruh tani karena pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama dan bergotong-royong. Cara bercocok tanam mereka menggunakan sistem terasiring karena letak topografinya, sementara sistem irigrasinya tergantung pada curah hujan, kecuali beberapa lahan yang terjangkau oleh sumber atau aliran air sungai. Tanaman yang ditanam oleh petani Tengger cukup beragam, diantaranya adalah kubis, kentang, wortel, bawang putih, tomat, lombok, prei.

Selain itu masyarakat Tengger juga banyak yang memanfaatkan pengunjung atau wisatawan yang sedang berkunjung ke Gunung Bromo. Misalnya dengan menyewakan kuda untuk transportasi menuju kaki Gunung Bromo, maupun menjual jasa lain dengan menyewakan kamar-kamar untuk penginapan, warung-warung makan ada pula yang menjual souvenir kepada wisatawan.

b. Sifat dan Sikap

Masyarakat Tengger mempunyai sifat yang luhur, jujur dan apa adanya, sedangkan sikap masyarakat Tengger ramah tamah dan terbuka, menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kegotong royongan.

c. Pemukiman

Umumnya masyarakat Tengger menempati lembah-lembah dan lereng perbukitan sekitar Gunung Bromo dan membentuk kelompok-kelompok masyarakat. Pemukiman masyarakat Tengger sifatnya masih mengelompok dan menyebar. Jarak rumah antara penduduk yang satu dengan lainnya sangat rapat, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada batasan yang tegas antara pagar rumah antara orang yang satu dengan pagar rumah orang yang lain. Bentuk pemukiman yang tidak mengenal pagar yang membatasi rumah-rumah penduduk adalah pertanda atau menunjukkan sikap hidup masyarakat Tengger yang suka kerjasama dan gotong-royong (Dewi,2011).

d. Agama dan kepercayaan

Masyarakat Tengger yang merupakan pelarian dari Majapahit pada awalnya masyarakat Tengger mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Tetapi masyarakat Tengger ini telah melaksanakan upacara adat seperti kasada,

karo dan upacara tradisional lainnya. System kepercayaan ini juga mendapat pengaruh Hindu Budha yang dibawa oleh joko seger dan rara anteng. Sampai saat ini agama yang berkembang di Tengger seperti agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha berkembang secara damai dan berdampingan (Dewi, 2011).

2.3. Tinjauan Tema

2.3.1. Pengertian Arsitektur Nusantara

“Arsitektur yang alami” di wilayah Nusantara yang mengacu pada kondisi, potensi iklim dan budaya, sehingga akan lebih serasi dengan masyarakat dan lebih tanggap dengan lingkungannya.

Arsitektur yang tumbuh dari budaya setempat dan bersifat kerakyatan yang berkembang melewati tahap-tahap konfigurasi lapis-lapis kebudayaan dan berolah dari landasan inovatif kreatif, guna menjawab tantangan zaman (modernisasi dan globalisasi). Arsitektur yang tumbuh dengan motivasi konfigurasi kreatif potensi budaya setempat dipadu dengan elemen hasil peradaban masa kini.

Arsitektur Nusantara adalah bangunan atau lingkungan bangunan yang merupakan unsur lingkungan binaan, wujud himpunan-simpul dari mentalitas dan daya pikir masyarakat manusia yang senantiasa tumbuh-berkembang dengan menghuni dan beraktivitas dalam suatu wilayah ruang Budaya Nusantara, serta berobjek perbuatan alam lingkungannya. (Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011)

Jadi dari beberapa pengertian di atas Arsitektur Nusantara dapat diartikan arsitektur yang mengacu pada iklim dan budaya setempat yang bersifat kerakyatan dan berakar dari mentalitas dan daya pikir masyarakat yang berpadu dengan elemen-elemen modern hasil peradaban masa kini.

2.3.2. Perbedaan Arsitektur Nusantara Dan Arsitektur Tradisional

Arsitektur Nusantara berbeda dengan arsitektur tradisional. Arsitektur Tradisional berada di ranah pengetahuan budaya–antropologi–etnografi. Sedangkan Arsitektur Nusantara berada di ranah pengetahuan arsitektur

Tabel 2.1. Perbandingan Pengetahuan Antropologik dengan Arsitektur

Pengetahuan Antropologik	Pengetahuan Arsitektural
• Menempatkan manusia sebagai pusat pengetahuan yang dibangun • Menjadi pengetahuan yang sangat berharga untuk mempelajari dan memahami apa yang sudah terjadi • Kurang minat pada apa yang akan terjadi • Diajak untuk menjadi tahu, bukan membuat	• Menempatkan bangunan dan lingkungan bina sebagai pusat pengetahuan yang dibangun • Pengetahuan dengan minat untuk mempelajari dan memahami pada apa yang sedang dan akan terjadi • Menjadi terjurus pada bagaimana membuat arsitektur

(Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011)

2.3.3. Pengayaan Arsitektur Nusantara

Dalam Arsitektur Nusantara juga dipengaruhi oleh unsur-unsur arsitektur luar atau pendatang. Unsur pendatang ini masuk ke dalam Arsitektur Nusantara Unsur yang bercorak pendatang. Arsitektur barat datang dengan tembok, Arsitektur Cina dengan kayu, arsitektur India dengan candi. Unsur-unsur dari luar ini masuk ke Arsitektur Nusantara dengan cara memaksakan diri untuk hadir, dipaksakan kehadirannya ataupun dengan dipersilakan untuk hadir.

1. Pencampuran dengan Pemaksaan

Budaya penjajah mendominasi budaya terjajah, sehingga menimbulkan dualisme atau hibriditas antara budaya asli dan budaya kolonial. Selain itu pencampuran dengan pemaksaan ini bercirikan pengikisan nilai asli dari budaya terjajah, atau terjadi asimilasi (pembauran budaya asli dengan kolonial).

2. Pencampuran Dialektik

Percampuran dialektik ini terjadi tanpa paksaan atau tekanan dari Arsitektur pendatang. Terjadinya dialektika antara budaya satu dengan budaya lain. Terjadi transkulturasi atau lintas budaya, kemudian negosiasi atau proses tawar-menawar lalu transfigurasi atau terciptanya bentuk atau tampilan baru sebagai hasil penggabungan unsur budaya yang lain.

3. Pencampuran Resistensi

Bercirikan perlawanan sebagai reaksi budaya terjajah atas budaya penjajah. Terjadinya pembacaan ulang terhadap nilai yang berlaku pada budaya dominan (kolonial). Pada pencampuran dengan resistensi ini mengakibatkan munculnya ruang ketiga ini memberi kesempatan pembentukan budaya yang sama baru baru yang memungkinkan tidak sesuai dengan jejak sejarah asalnya. (Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011)

2.3.4. Arsitektur Nusantara menurut beberapa ahli

1. Josef Prijotomo

Menurut Josef Prijotomo (1988), setidaknya terdapat lima unsur rinupa yang ditampilkan oleh sebagian besar arsitektur etnik Nusantara, yaitu:

1. Bentuk Atap yang Dominan

- ✓ Bentuk atap yang dominan dan beragam menunjukkan masing-masing lingkungan bina etnis memiliki kekhasan identitas
- ✓ Variasi wujud atap yang ada di Nusantara:
 - a) Melengkung (Minang, Toraja)
 - b) Menggembung (Bali, Lombok, Timor)
 - c) Ramping & Gagah (Madura, Bali, Toraja)
 - d) Besar & Anggun (Jawa, Batak, Aceh, Palembang)
 - e) Bahan serba Kayu (Dayak, Nias)
 - f) Bahan gabungan Kayu & Bambu (Bugis, Toraja, Sumbawa)

2. Penonjolan kebun daripada hunian sangat besar arti dan manfaatnya bagi kesejukan hunian, pengurangan polusi, keasrian lingkungan, atau keseimbangan ekologi. Dalam konsep ini ditunjukkan bahwa betapapun kecilnya kapling yang ada, tersedianya kebun di sekeliling hunian lebih dipentingkan daripada besarnya hunian yang akan dihadirkan.

3. Lepas dari Bumi

Di dalam kebersatuan yg kental antara manusia, alam dan lingkung bina, justru bangunan yg didirikan tidak dipersatukan secara mantap pada buminya. Sistem rumah panggung dan penggunaan umpak untuk menopang kolom struktural, menjadikan arsitektur tidak merusak keseimbangan ekologis bumi, sekaligus tetap membiarkan bumi ini tak dirusak oleh penanaman batu pondasi. Kebersatuan dengan bumi, dalam arsitektur klasik-etnis tak perlu diartikan sebagai tertanam dalam-dalam di bumi di mana arsitektur ini dipijakkan.

4. Ornamenasi

Yang kita temui pada arsitektur klasik-etnik dalam hal ornamen adalah kenyataan bahwa kita memiliki khazanah yang sangat kaya dan beraneka ragam. Masing-masing etnik memiliki kekhususan dalam ornamennya. Ornamen-ornamen diperlukan kehadirannya untuk menyempurnakan penampilan, memperkaya teknik

penyelesaian, dan mempertinggi kesan estetik dari arsitektur itu sendiri.

5. Pada arsitektur klasik-etnik Nusantara terdapat kesimetrian, baik pada penataan ruangan di dalam bangunan (misalnya Dalem Jawa) maupun pada penataan gugus bangunan dari suatu unit permukiman (misalnya Taneyan Madura). Kesimetrian ini dipotong oleh garis pada ruangan diletakkan bagian yg disucikan, diagungkan, dituakan, & dihormati (misalnya sentong tengah Jawa & Langghar Madura).

(Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011)

2. Galih Widjil Pangarsa

a. Unsur Ragawi dalam Arsitektur Nusantara

1. Berdaun sepanjang tahun: arsitektur pernaungan

Tabel 2.2. Perbedaan Arsitektur Nusantara dengan Arsitektur Barat

Arsitektur Nusantara	Arsitektur Barat
2 musim	4 musim
Berdaun sepanjang tahun	Berdaun ¼ tahun
Arsitektur pernaungan	Arsitektur perlindungan
Menyatu dengan lingkungan	Mencolok secara visual
Memproduksi ruang	Mengkonsumsi ruang

2. Rumah Kolong-Panggung

- ✓ Terdapat ruang bersama tempat kehidupan sosial penuh keakraban
- ✓ Wujud ruang terbuka bersama: jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang-bersama desa, emperan rumah
- ✓ Memberi karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual
- ✓ Memperhatikan kenyamanan dengan pemanfaatan iklim
- ✓ Peduli pada kesetimbangan lingkungan

3. Arsitektur Agraris – Bahari

- ✓ Terdapat keunikan arsitektur dalam ranah lokal
- ✓ Bertumbuh-kembang
- ✓ Pemanfaatan teknologi terbaru
- ✓ Mempertahankan tradisi arsitektur yang khas (prinsip agraris)
- ✓ Mengambil unsur-unsur tradisi arsitektur antar-nusa dan antar-bangsa yang lebih baik untuk memperkaya “kombinasi” arsitektural (prinsip bahari)

4. Sajian Keramahtamahan

- ✓ Mentalitas memahami, menghargai, saling selamat-manyelamatkan, saling hidup-menghidupi antara diri pribadi dengan masyarakat manusia dan alam.
- ✓ Memperdulikan kepentingan orang lain.

- ✓ Keakraban antar-warga.
- ✓ Perluasan ruang-ruang privat.
- ✓ Menghindari rasa egois (merasa-akui dirinya paling benar).

5. Karawitan Detail

- ✓ Terdapat detail simpul-simpul rajutan detail arsitektural yang muncul di mana saja.
- ✓ Rajutan detail yang sangat beraneka-ragam, berkemajemukan tinggi, berbhineka yang kaya.
- ✓ Pengalaman visual dalam berarsitektur dipengaruhi oleh beraneka rupa karakteristik geometrik formal seperti ukuran, kontras, arah, sumbu-simetri, ketertutupan, dll.

(Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011)

b. Unsur Tanragawai dalam Arsitektur Nusantara

1. Kearifan Setempat

Kearifan lokal atau kearifan setempat yang dalam bahasa inggris lebih dikenal sebagai *local wisdom*, *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*, *nonformal knowledge*.

Contoh kongkrit dari kearifan lokal ini adalah tradisi memasang kolom kayu sesuai dengan arah tumbuh sewaktu balok kolom kayu itu masih menjadi bagian dari pohon. Secara fisika hal ini dapat dijelaskan dengan bahwa zat lignin lebih banyak didapati pada batang bagian bawah pohon

sehingga dapat menahan momen lebih besar. Masyarakat di nusantara mungkin tidak mengerti bahkan tidak tahu menahu tentang teori-teori fisika tetapi mereka bisa menerapkan teori fisika ini.

2. Kesemestaan

Kesemestaan berkaitan dengan filosofi, nilai kedamaian, ketentraman seluruh kehidupan, berkonsepsi ketuhanan, berperi kemanusiaan, berperi kehidupan, bersama dengan alam atau lebih singkatnya keilmuan yang bersifat universal.

3. Kemakmuran dan keindahan bersahaja

Kemakmuran dan keindahan bersahaja ini dapat diartikan orientasi pembangunan yang tanpa melanggar hak hidup makhluk lain, inilah yang dapat mengantar manusia pada kesahajaan. Arti dari kesahajaan adalah tidak mengorientasikan pada hasil. Namun pada pada pertautan kasih sayang antar makhluk hidup yang berkehidupan bersama. Keindahan bersahaja adalah keindahan manusia yang tercerahkan oleh nilai-nilai luhur ilahiyah serta bersifat ruhaniyah.

4. Berkehidupan bersama

Berkehidupan bersama secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga bagian:

1. Lapisan Awal

Dialami oleh setiap manusia nusantara adalah berkehidupan bersama dalam budaya lokal.

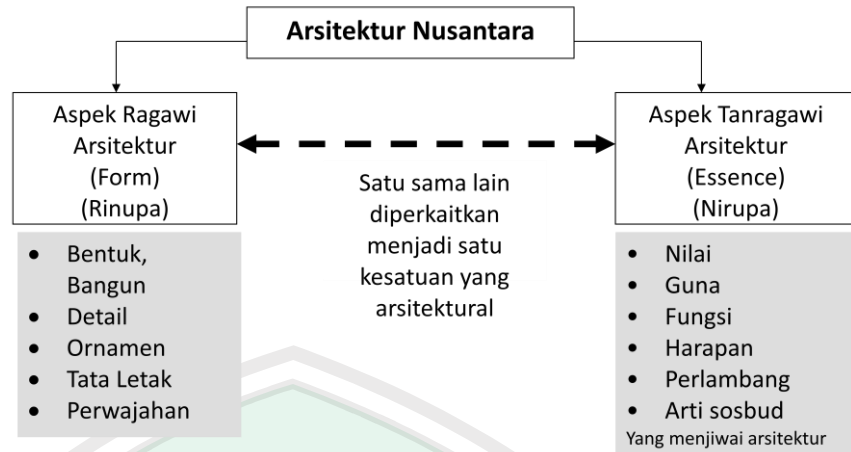
2. Lapisan Transisi

Berkehidupan bersama dalam budaya nasional, hubungan terjadi antar berbagai antar berbagai budaya lokal.

3. Lapisan Akhir

Berkehidupan bersama dalam kultur global, ruang public semakin mudah dimasuki atau memasuki oleh setiap manusia.

Pada tujuan yang ditetapkan pada rancangannya arsitektur bukan lagi di anggap sebagai bangunan tunggal. Rancangan arsitektur mestinya disadari menjadi bagian kecil dari suatu lingkungan binaan. Lingkungan binaan berarti semua lingkungan yang bersentuhan dengan langsung sebagai objek perbuatan aktivitas fisik manusia: kota, persawahan, perkebunan, pertambangan dan seterusnya. (Pangarsa, 2006)



Bagan 2.1, unsur Ragawi dan Tanragawi Arsitektur Nusantara
(Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011)

c. Kesemestaan Dalam Arsitektur Nusantara

1. Nilai Ketuhanan pada Sumbu Vertikal

Pada Arsitektur Nusantara suatu arsitektur tidak hanya digunakan untuk berkehidupan manusia (horizontal) saja tetapi juga berketuhanan (vertical). Contohnya arsitektur Nias Selatan vertikalitas ditunjukkan oleh tiang bulat berukir yang disebut *kholo-kholo* dan merupakan tanda kebesaran raja atau pemilik rumah. Relief yang dipahatkan pada ruang utama adalah figurasi dewa yang memberi keberkatan, disebut *bewole-wole* relief tersebut menggambarkan burung elang yang sedang terbang dengan kepala dirundukkan kebawah seolah-olah mengintai mangsanya. Ragam hias yang terdapat pada tiang, balok penyangga, bubungan atap dan dinding bangunan merupakan lambang kekayaan dan kekuasaan pemilik rumah.

2. Nilai kemanusiaan pada sumbu horisontal

Nilai kemanusiaan ini adalah bagaimana hubungan antar masyarakat yang diwadahi dalam suatu arsitektur. Contoh dari nilai kemanusiaan pada Arsitektur Nusantara pada arsitektur Nias selatan rumah adat atau rumah besar terletak pada sumbu jalan di tengah-tengah kampung dan berhadapan langsung dengan *gorahua newali* atau tempat rapat *orahua*. Perletakan ini merupakan perwujudan pola pranata sosial yang menempatkan pemimpin adat sebagai pusat aktivitas social yang tak jarang memainkan peran sebagai pucuk pengambilan keputusan. Pola perkampungan Nias Selatan mengalami perkembangan khususnya pada daerah-daerah lahan curam, karena jumlah penduduk makin banyak serta keperluan lahan untuk perkampungan yang terus bertambah.

3. Pernaungan

Arsitektur Nusantara hampir kesemuanya ruang setengah terbuka (*semi-private*) sebagai perlihan ruang tertutup dengan ruang terbuka dengan ruang tertutup. Dari sudut pandang bioklimatik ruang peralihan ini bersifat sebagai pernaungan belaka terhadap terik matahari dan cucuran hujan. Karakteristik ini dapat dijumpai pada bagian teritis, kolong, bangunan rumah panggung atau bangunan khusus yang bersifat terbuka seperti *pendopo* pada arsitektur jawa, *beruga*

pada sasak, *sakenem* pada Bali. Di Nias Selatan, bila ada upacara adat, pesta besar atau perayaan, maka halaman bersama daerah hunian *iri hewali simandoulu* akan menjadi panggung pesta. Sementara daerah teduh yang memanjang di daerah teritis tiap rumah menjadi tempat untuk menonton.

4. Perlindungan

Perlindungan pada Arsitektur Nusantara dapat diartikan arsitektur memberikan rasa aman pada pengunanya. Perlindungan pada arsitektur nusantara tidak harus berupa sesuatu yang tertutup, tetapi juga bisa dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar sebagai perlindungan. Contohnya di Nias Selatan perlindungan ini adalah batas daerah hunian yang memanfaatkan keterjalan tebing bukit, tempat kedudukan permukiman suatu desa. Pada permukiman Toraja pengungan dibatasi oleh rumpun bambo yang sangat rapat.

5. Keselarasan dengan alam

Arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang saling menjaga dengan alam. Contohnya pada masyarakat Batak Toba, pohon *hariara* merupakan lambang kehidupan masyarakat-manusia dan masyarakat alam, ditanam untuk menjaga ketertiban alam terhadap huta atau kampung. pohon *hariara* dikelilingi dinding dengan ukuran 1 kali 2 meter dan disebut dengan istilah “*partumomoan*”, pintu gerbang huta yang

didirikan. Tempat ini kemudian akan menjadi tempat mengadakan musyawarah, pertemuan untuk membicarakan kehidupan adat atau hal-hal yang penting. (Pangarsa, 2006)

C. Prof. Ir. Shidarta

Hal-hal yang dipertimbangkan dalam perancangan Arsitektur Nusantara menurut Prof. Ir. Shidarta :

1. Iklim

Iklim merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam perancangan dan perencanaan di Indonesia. Indonesia beriklim tropis lembab karena letaknya di sekitar khatulistiwa antara garis-garis lintang utara dan selatan $23,5^0$ maka sepanjang tahun sudut jatuh matahari akan jatuh tegak lurus.

2. Bahan Material

Disamping bahan material modern, penggunaan bahan material lokal seperti batu bata, genting kayu, bambu, dan bahan-bahan lain produksi industri kerakyatan.

3. Seni Kerajinan

Seni kerajinan di Indonesia sangat kaya ragamnya seperti: seni ukir, seni ornamen, seni pahat, seni tenun, seni anyam dan kesenian lain, dapat digunakan member ciri khas pada Arsitektur Nusantara.

4. Keanekaragaman

Keanekaragaman arsitektur dan keanekaragaman budaya harus tetap dipertahankan karena keanekaragaman inilah yang menjadi ciri khas Arsitektur Nusantara.

1.4. Arsitektur Tengger

Apabila dilihat dari kondisi alamnya yang berbukit-bukit mengakibatkan terkumpulnya komunitas masyarakat Tengger dalam satu tempat. Dan kosekuensi dari hal ini adalah jarak antar rumah yang saling berdekatan. Terkonsentrasinya pemukiman dalam satu tempat mengakibatkan interaksi antar individu bisa berjalan dengan intens. Rumah-rumah masyarakat Tengger hampir kesemuanya tidak dibatasi oleh pagar sebagai pembatas antar rumah. Hal ini menunjukkan sikap hidup masyarakat Tengger yang suka bekerja sama atau gotong royong (Dewi, 2011).

Apabila di tinjau dari segi sejarahnya masyarakat Tengger merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit yang terdesak sehingga mereka “menepi” kedaerah Pegunungan Tengger. Sehingga dapat dikatakan arsitektur Suku Tengger tidak jauh berbeda dengan arsitektur pada zaman Kerajaan Majapahit.

Masyarakat Ngadas membagi wilayah desa menjadi tiga bagian, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

1. Dunia Atas

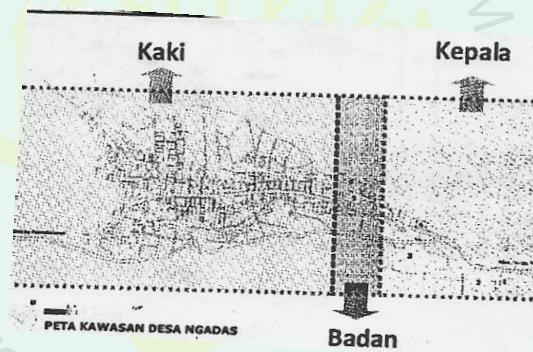
Merupakan bagian suci, wilayah berada paling tinggi diperuntukkan untuk tempat ibadah mereka disini terdapat, Padayangan, Sanggar Pamujan, pemakaman, Pure.

2. Dunia Tengah

Merupakan bagian publik, wilayah ini diperuntukkan untuk tempat kegiatan public, disini terdapat, sekolah (SD,SMP) dan Balai Desa.

3. Dunia Bawah

Merupakan bagian pemukiman yang terdapat di Desa Ngadas.



Gambar 2.2. Pembagian Zona Desa Ngadas (Agustapraja dkk,2011).

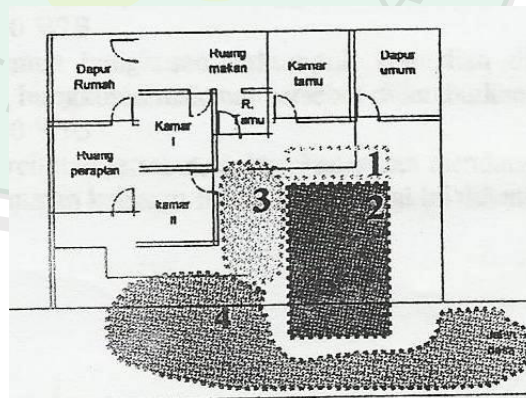
Pola penzoningan seperti ini berdampak pada kehidupan Sosial Budaya masyarakat Ngadas. Misalnya mereka hanya bisa mengembangkan pemukiman pada bagian dunia bawah dan tidak diperbolehkan mengembangkannya ke bagian dunai atas(suci). Penzoningan ini guna melindungi keutuhan budaya merka, termasuk pada saat islam masuk kedaerah ini. Masyarakat Ngadas tidak mau

menempatkan masjid pada bagian dunia atas tetapi mereka menempatkannya pada bagian dunia bawah, karena mereka menganggap masjid bukan bangunan suci (Agustapraja dkk,2011).

Dalam arsitektur Ngadas juga mempunyai nilai kesemestaan seperti halnya Arsitektur Nusantara pada umumnya. hal ini terlihat pada saat upacara-upacara adat yang berskala desa, akan ada ruang-ruang bersama yang diciptakan.

1. Rumah Kepala Desa

Rumah kepala desa pada Desa Ngadas ini juga berada di dunia bawah, yang merupakan rumah penduduk biasa yang diberi kepercayaan oleh warga desa untuk menjadi kepala desa. Pada saat upacara *karo*, *Unan-unan*, *barikan*, *pujan mubeng* yang merupakan upacara berskala desa. Upacara adat ini memanfaatkan teras dan halaman samping kediaman kepala desa, lahan yang mulanya bersifat semi public akan berubah menjadi zona public saat dilakukan upacara adat tersebut.



2.3. Ruang Bersama yang Tecipta saat Upacara Karo (Agustapraja dkk,2011).

2. Jalan Desa

Di desa ngadas ada dua jalan utama, yaitu jalan yang membelah desa dan jalan umum yang menghubungkan desa ngadas dengan desa lain. Jalan desa ini saat ada upacara yang berskala desa akan menjadi ruang sirkulasi dari rumah kepala desa menuju zona suci.



Gambar 2.4. Jalur saat Upacara Karo
(Agustapraja dkk,2011)

3. Pemakaman Desa

Pemakaman di Desa Ngadas ini tidak jauh berbeda dengan pemakaman pada umumnya, yang berupa tanah luas dengan makam yang berjajar. Tetapi ketika ada upacara adat diadakan makam akan berubah menjadi ruang budaya bersama. Biasanya mereka mengadakan makan-makan dan acara hiburan (tayuban). Setiap keluarga membuat “ruang” sendiri untuk berkumpul di makam keluarga mereka. (Agustapraja dkk,2011)



Gambar 2.5. Letak Pemakaman Desa
(Agustapraja dkk,2011)

Ada hal yang cukup menarik pada masyarakat Tengger yakni *pawon* atau perapian. *Pawon* atau perapian ini pada masyarakat Tengger bukan hanya untuk memasak tetapi juga sebagai tempat untuk berdiskusi antar anggota keluarga, tempat orang tua mendidik anak, sambil menghangatkan badan. *Pawon* ini tidak hanya digunakan untuk anggota keluarga saja tetapi juga untuk para tamu langsung diajak ke *pawon* guna berbincang-bincang (Dewi, 2011).

Bagi masyarakat Tengger *pawon* dianggap sakral, karena pada *pawon* diyakini sebagai tempat roh leluhur. Karena dianggap sebagai tempat roh leluhur *pawon* ini tidak boleh langkahi. Semua rumah masyarakat Tengger hampur dapat dipastikan mempunyai *pawon*.

Adanya *pawon* ini juga mempengaruhi arsitektur bangunan masyarakat Tengger. Pengaruh *pawon* pada ruang antara lain :

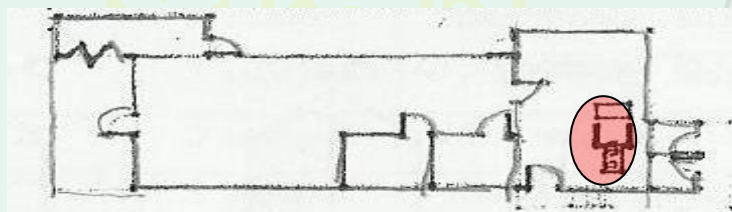
- a. *Pawon* dijauhkan dari sumbu pintu untuk mengihndarkan dari area sirkulasi

- b. Pawon tidak memiliki orientasi tetap, sehingga arah pawon bisa menyesuaikan bentuk ruangan
- c. Adanya bukaan pada bagian atas pada ruang pawon
- d. Adanya pintu yang berada di dekat pawon untuk keluar masuk tamu dan pemilik rumah (Dewi, 2011)

Jumlah pawon pada rumah masyarakat Tengger ini sangat bervariasi. Jumlah pawon ini biasanya dipengaruhi hierarki masyarakat Tengger yang di bagi menjadi tiga, masyarakat biasa, aparat desa dan pemimpin adat. Jumlah pawon ini berkisar antara satu sampai empat buah pawon (Dewi, 2011).

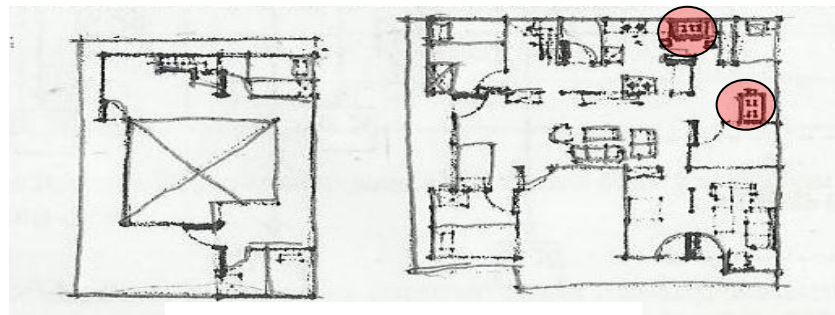
Denah rumah beserta peletakan pawon pada rumah masyarakat Tengger :

1. Rumah masyarakat biasa dengan satu pawon yang diletakkan pada dapur



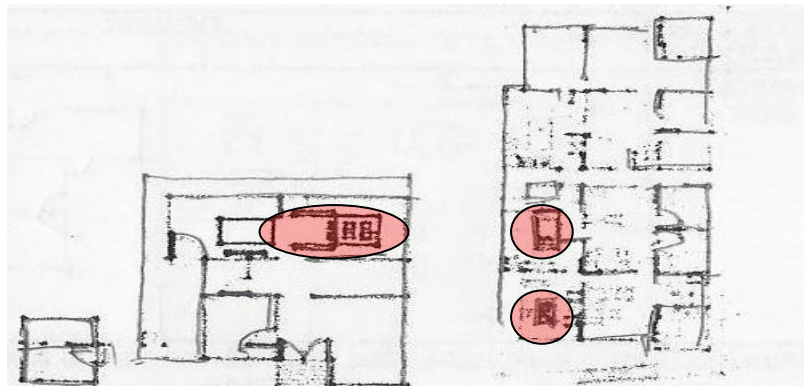
Gambar 2.6. Rumah dengan Satu Pawon
Sumber : Dewi, 2011

2. Denah rumah masyarakat biasa dengan duah buah pawon



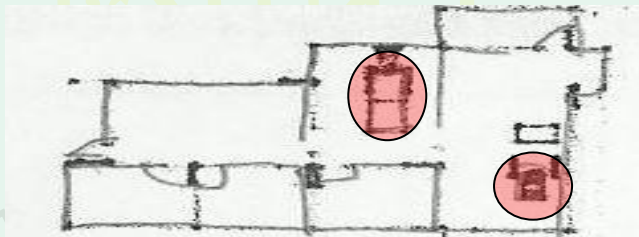
Gambar 2.7. Rumah dengan Dua Pawon
Sumber : Dewi, 2011

3. Denah rumah masyarakat biasa dengan tiga pawon



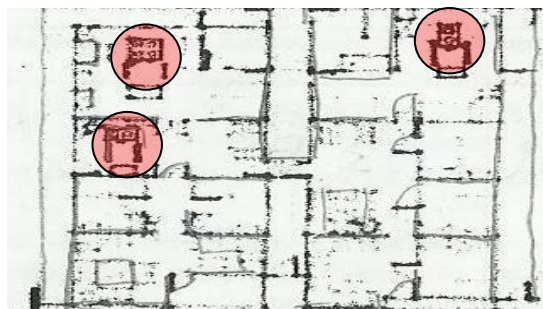
Gambar 2.8. Rumah dengan Tiga Pawon
Sumber : Dewi, 2011

4. Rumah aparat desa dengan dua pawon



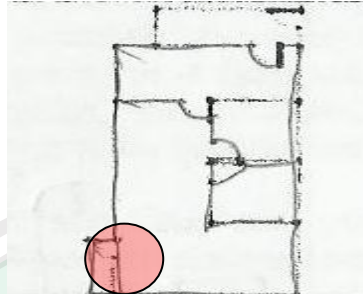
Gambar 2.9. Rumah dengan Dua Pawon
Sumber : Dewi, 2011

5. Rumah aparat desa dengan tiga pawon



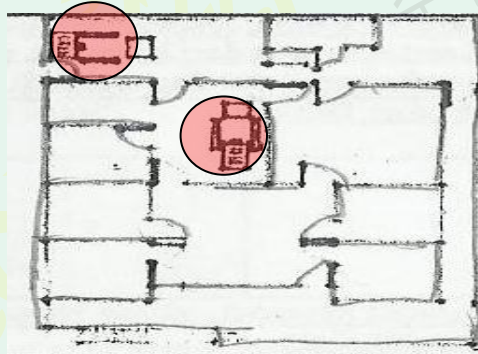
Gambar 2.10. Rumah dengan Tiga Pawon
Sumber : Dewi, 2011

6. Rumah pemimpin adat dengan satu pawon



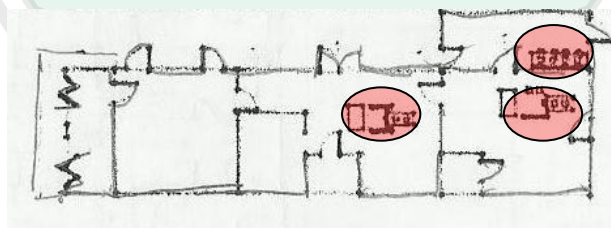
Gambar 2.11. Rumah dengan satu Pawon
Sumber : Dewi, 2011

7. Rumah pemimpin adat dengan dua pawon



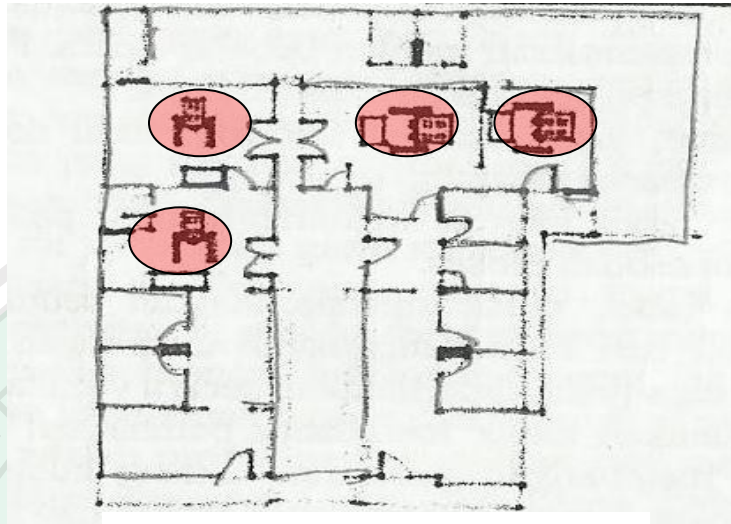
Gambar 2.12. Rumah dengan Dua Pawon
Sumber : Dewi, 2011

8. Rumah pemimpin adat dengan tiga pawon



Gambar 2.13. Rumah dengan Tiga Pawon
Sumber : Dewi, 2011

9. Rumah pemimpin adat dengan empat pawon



Gambar 2.14. Rumah dengan Empat Pawon
Sumber : Dewi, 2011

1.5. Studi Banding Obyek Bertema Sama

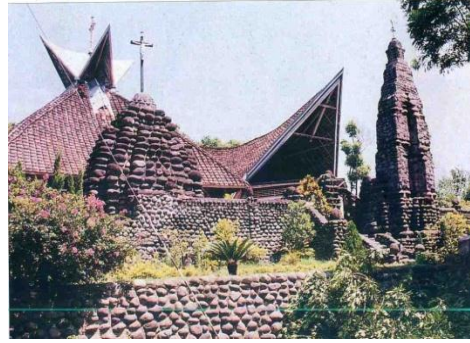
1.5.1. (Gereja Pohsarang)

Menurut Mahatmanto dalam Hidayatun (2005) Secara fisik bentuk Gereja Katolik Pohsarang Kediri, bangunan utamanya merupakan bentuk yang menyerupai sebuah tenda atau sebuah kubah besar yang ditopang pada keempat sudutnya dan disebut sebagai “*soko guru*” dengan bentuknya pilar segitiga atau pilar berbentuk huruf A.

Apabila dilihat dari bentuknya bentuk bagian atas dari bagian yang seperti tenda ini ini merupakan bentuk dari bentukan atap Batak Karo.



Gambar 2.15 .Arsitektur Batak Karo
<http://www.google.com>



Gambar 2.16. Gereja Pohsarang
 Diktat perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011

Sedang pada bagian lain dari gereja merupakan sebuah serambi yang menyerupai pendopo dalam tatanan arsitektur jawa. Pendopo ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan pedopo pada umumnya di Jawa, konstruksi bangunan ini menyerupai rumah orang batak toba.



Gambar 2.17. Bangunan Batak Toba
<http://www.google.com>



Gambar 2.18. Bentuk Atap Batak Toba Pada Gereja Pohsarang
 Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011

Pada bagian pendopo lain menggunakan bentukan arsitektur sunda. Bentuk bangunan arsitektur sunda mirip dengan dengan bentuk bangunan yang dirancang oleh Maclaine Pont tahun 1919. Arsitektur gedung ITB ini dikenal sebagai arsitektur Gaya Indo-Eropa yang pertama kali dibangun.



Gambar 2.19 Arsitektur Sunda
<http://www.google.com>

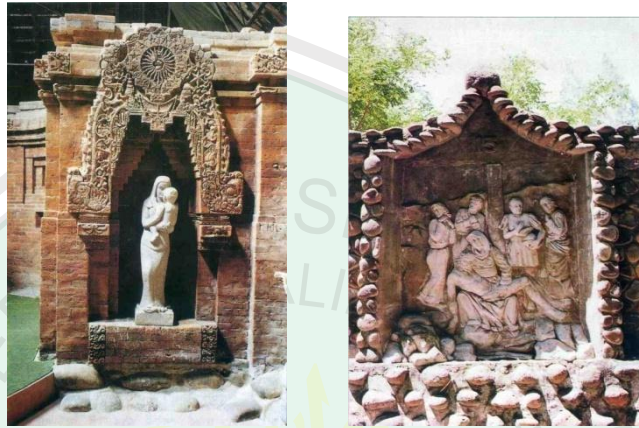


Gambar 2.20 Arsitektur sunda pada Gereja Pohsarang
<http://www.google.com>



Gambar 2.21 Bentuk Asli Gedung ITB Yang Dirancang Maclaine Pont
<http://www.google.com>

Pada Gereja Pohsarang ini juga menggunakan ornamentasi khas percandian. Pada candi akan ditemukan arca-arca, pada bangunan gereja pohsarang ini arca-arca ini diganti oleh patung yang bernuansakan Kristen.



Gambar 2.22. Arca pada Gereja Pohsarang
Materi Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2011

Selain itu adanya gapura sebagai penegas antara ruang luar/publik dengan ruang yang lebih private/semi publik yang lebih dikenal dengan istilah candi bentar.



Gambar 2.23. Candi Bentar
<http://www.google.com>



Gambar 2.24. Gapura yang Mengikuti
Konsep dari Candi Bentar
<http://www.google.com>

Arsitektur per candian yang digunakan pada Gereja Pohsarang adalah pada menara lonceng pada bangunan ini. Menara lonceng ini mengambil dari bentukan Candi Bajangratu.



Gambar 2.25. Candi Bajangratu
<http://www.google.com>



Gambar 2.26. Menara Lonceng pada Gereja
<http://www.google.com>

Dari paparan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai Arsitektur Nusantara:

1. Bahwa dalam Arsitektur Nusantara bentuk-bentuk yang muncul merupakan bentuk masa lampau yang telah mengalami modifikasi maupun belum mengalami modifikasi.
2. Material pada Arsitektur Nusantara tidak harus menggunakan material yang sama persis dengan material pada bangunan masa lampau.
3. Pada Arsitektur Nusanntara beberapa bentuk masa lampau dapat digabungkan menjadi satu bentuk yang baru bahkan berbeda sama sekali dengan arsitektur yang lampau.

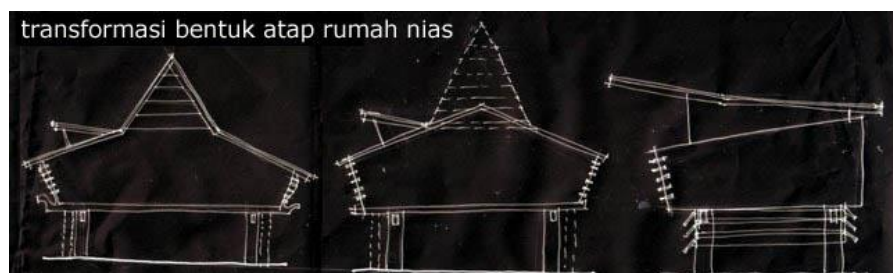
4. Kelebihan dari objek: citra Arsitektur Nusantara sangat kental pada bangunan, pergerakan antar zona pada gereja juga sangat jelas.
5. Kekurangan dari objek: kontribusi objek kepada masyarakat sekitar selain sebagai tempat ibadah kurang terlihat.

1.5.2. Rumah Nias

Bangunan rumah ini berada di Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Dikatakan rumah Nias karena menurut rumah ini dibangun di inspirasi oleh bangunan rumah Nias. Rumah nias dipilih karena pemilik rumah merupakan orang nias sehingga si perancang ingin menghadirkan kampung halaman pemilik rumah.

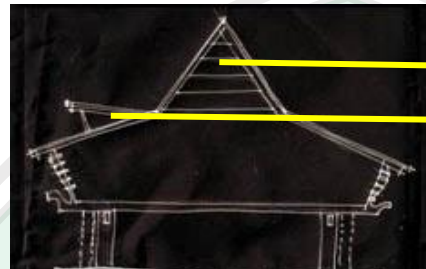


Gambar 2.27. Bangunan asli Rumah Nias
<http://www.google.com>



2.28. Transformasi atap
Sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2012

Pada transformasinya bentuk atap pada bangunan asli Rumah Nias mengalami pengurangan pada bagian atas atap dan mengalami perpanjangan pada bagian tengahnya.



Di hilangkan

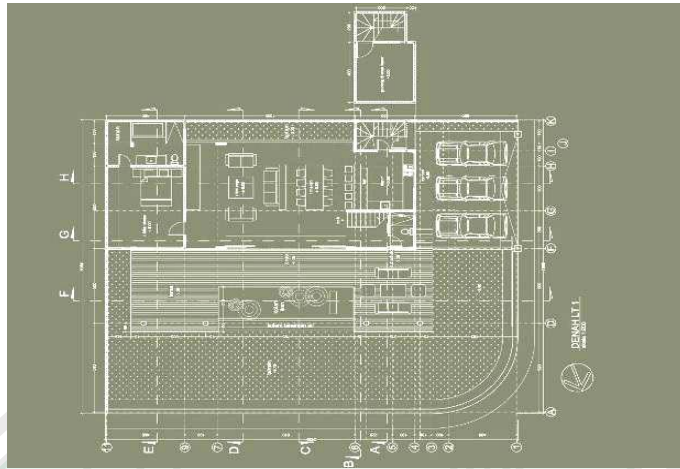
Di perpanjang

Gambar 2.29. Bentuk Awal Atap
Sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2012



Gambar 2.30. Bentuk Atap hasil transformasi
Sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara.

Dengan bentuk semi pangung tidak menghilangkan “*rasa*” dari arsitektur rumah nias seperti aslinya yang di pergunakan sebagai tempat untuk melakukan pesta adat. Bagian kolong pada rumah Nias ini dapat digunakan sebagai ruang terbuka sebagai tempat bercengkrama dengan keluarga yang dilengkapi dengan taman dan kolam.



Gambar 2.31, Denah Lantai Satu
Sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2012



Gambar 2.32. Bagian Kolong pada Rumah Nias
<http://www.google.com>



Gambar 2.33. Bagian Kolong pada Rumah Cimangis
Sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2012

Rumah nias yang pada perkampungan nias berjejer dihadirkan dengan bentuk dua bangunan kembar yang saling bersebelahan



Gambar 2.34. Rumah Nias yang Berjejer
<http://www.google.com>



Gambar 2.35. Hasil transformasi
<http://www.google.com>

Bukaan pada bagian pangung rumah tetap dihadirkan oleh perancang dengan bentuk jalusi kayu dan bambu.



Gambar 2.36 Penggunaan Jalusi pada Bangunan
sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2012

Penggunaan jalusi ini selain sebagai ornamen dari bangunan juga sebagai filter pembatas sinar matahari yang masuk kedalam ruangan.



Gambar 2.37 Suasana Interior
Sumber : Diktat Perkuliahan Arsitektur Nusanatara, 2012

Kelebihan objek :

- a. Bangunan dapat menyesuaikan iklim lingkungan dengan sangat baik dengan pemakaian jalusinya.
- b. Penggunaan rumpun bambu sebagai pagar menjadikan site yang tertutup menjadi lebih terasa terbuka

Kekurangan objek :

- a. Kesan hunian dalam kebun dapat dikatakan kurang terasa, karena bangunan lebih menonjol dari pada taman.

1.6. Studi Banding Objek Sejenis

Klub Bunga Butik Resort terletak di lereng Gunung Panderman, dan terletak 1000 meter di atas permukaan laut. Luas kawasan Klub Bunga sekitar 12 hektar dengan vegetasi tropis yang rimbun. Selain pemandangan dari bukit

panderman dari Klub Bunga kita juga bisa menikmati pemandangan gunung yang ada di sekitarnya seperti: Gunung Semeru, Gunung Welirang dan Gunung Arjuna.



Gambar 2.38. Klub Bunga Butik Resort
Dokumentasi Pribadi, 2011

1. Kondisi Alam dan Penataan Bangunan pada Klub Bunga Butik Resot

Pada awalnya lahan yang digunakan adalah kebun jeruk yang berada di daerah gunung panderman. Kebun jeruk ini dibeli oleh klub bunga dan kemudian dibangun sebuah hotel pada tahun 1994 dan mulai beroperasi pada tahun 1997. Kondisi awal yang merupakan perkebunan jeruk yang berada di daerah perbukitan ini menjadikan kondisi tapak berkontur. Kontur ini oleh perancang klub bunga diolah dengan sangat baik.

Tapak yang berkontur ini oleh perancang di siasati dengan pengolahan *cut and fill* pada perancangan. Peletakan *entrance* utama pada klub bunga butik resort ini diletakan pada daerah yang rendah. Peletakan entrance ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung klub bunga. Pada entrance ini terdapat pos satpam, pos satpam ini guna mendata setiap pengunjung yang akan memasuki klub bunga. Peletakan pos satpam pada

daerah tepat di pintu masuk ini guna menjaga privasi pengunjung dari klub bunga butik resort ini. Selain itu dengan setiap pengunjung yang akan memasuki klub bunga melewati pos satpam keamanan dari klub bunga ini menjadi lebih terjaga karena letak klub bunga yang berada di kawasan wisata Jatim *Park 1*.

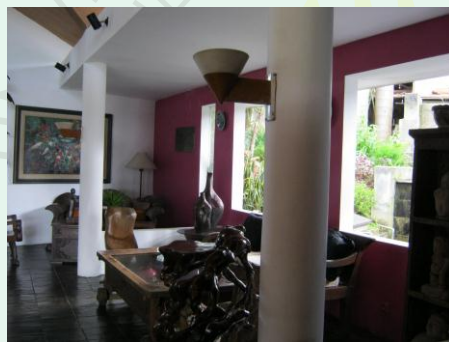
Pada kebanyakan hotel *front desk office* diletakan pada bagian depan atau dapat dilihat dengan mudah oleh pengunjung. *Front desk office* pada klub bunga ini terletak pada kawasan tengah site. Perletkan *front desk office* tepat di tengah-tengah site ini cukup membingungkan bagi pengunjung yang belum pernah masuk ke klub bunga sebelumnya. Tetapi setelah masuk kita akan dengan mudah untuk menemukan lobby utama tempat *front desk office* berada.



Gambar 2.39. Front Desk Office dan
Lobby Utama
Dokumentasi Pribadi, 2011

Yang selanjutnya cukup membingungkan adalah parkir bagi kendaraan roda dua. Parkir kendaraan roda dua pada Klub Bunga Butik Resort ini tidak terlihat dengan jelas parkir kendaraan ini berada di depan gudang dapur. Parkir kendaraan roda dua inipun bercampur antara pengunjung dengan pekerja Klub Bunga.

Penataan dan pemilihan perabot interior pada *front desk office* ini mencirikan penataan yang begaya tradisional. Hal ini dapat terlihat dengan pemilihan material perabot yang terbuat dari kayu.



Gambar 2.40. Lobby utama
Dokumentasi Pribadi, 2011



Gambar 2.41. Front Desk Office
Dokumentasi Pribadi, 2011

Hal yang paling menarik dari klub bunga ini adalah sistem pengahawaannya rata-rata menggunakan penghawaan alami. Lokasi klub bunga yang berada di daerah dataran tinggi memang sangat mendukung untuk sistem penghawaan alami karena pada dasarnya daerah dataran tinggi memang sudah berhawa sejuk sehingga walaupun tanpa pengkondisi udara ruangan tetap terasa sejuk.

Selain penghawaan pencahayaan alami juga sangat diperhatikan oleh perancang Klub Bunga. Selagi ruangan tersebut masih bisa

dikondisikan untuk menerima pencahayaan alami maka pencahayaan alami akan dimaksimalkan. Bukaan-bukaan untuk pencahayaan ini diarahkan menuju taman yang berada disekitarnya.



Gambar 2.42. Bukaan Jendela pada Kantor Pengelola
Dokumentasi Pribadi.2011



Gambar 2.43. Bukaan langsung pada *lobby* utama
Dokumentasi Pribadi.2011

2. Fasilitas Klub Bunga Butik Resort

Fasilitas untuk pengunjung yang dimiliki oleh klub bunga ini menurut pengelola sebenarnya sudah melebihi dari standart hotel bintang tiga, klub bunga adalah hotel resort dalam kategori bintang tiga. Fasilitas yang dimiliki klub bunga ini sebenarnya sudah masuk dalam kategori hotel bintang empat. Fasilitas fasilitas ini tidak di khususkan bagi pengguna hotel saja, tetapi bagi masyarakat umum yang ingin menikmati fasilitas ini juga bisa. Penguna fasilitas non-penghuni hotel akan di kenakan biaya untuk menggunakan fasilitas-fasilitas ini.

Dari segi arsitektur perancang ingin memudahkan pengguna dari klub bunga ini dalam hal penggunaan fasilitas. Fasilitas-fasilitas ini

dirancangan dalam satu kompleks yang satu dengan lainnya saling berdekatan sehingga pengguna tidak perlu berjalan kaki terlalu jauh untuk menikmati fasilitas ini.

1. Fasilitas Hiburan

Fasilitas klub bunga ini berisi fasilitas hiburan yang dapat digunakan oleh pengunjung klub bunga. Fasilitas hiburan ini di antaranya: Ruang Karaoke, meja *Billiard*, taman bermain anak, dan *games room*.



Gambar 2.44. Games Room
Dokumentasi Pengelola, 2011

2. Fasilitas Olahraga

Beberapa fasilitas olah raga yang ada di klub bunga antara lain lapangan futsal, tenis meja, squash, lapangan basket, lapangan voli, fitness center *jogging track*, kolam renang *out door* dan kolam renang *indoor*



Gambar 2.45 Fasilitas Olahraga pada
Klub Bunga
Dokumentasi Pengelola, 2011

3. Fasilitas Relaksasi

Fasilitas yang di berikan pengelola klub bunga butik resort untuk relaksasi bagi pengunjung antara lain terapi *massage pool* dan sauna.



Gambar 2.46. Terapi *Massage Pool* dan
Sauna
Dokumentasi Pengelola, 2011

4. Restoran

Restoran pada klub bunga butik resort ini terdiri dari dua lantai. View restoran ini di arahkan pada view pegunungan.



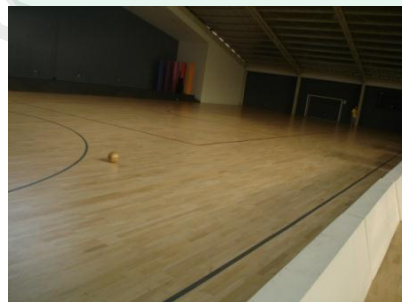
Gambar 2.47. Eksterior Restoran
Dokumentasi Pribadi, 2011



Gambar 2.48. Interior Restoran
Dokumentasi Pengelola, 2011

5. Ruang Pertemuan

Selain fasilitas-fasilitas di atas yang di katakana fasilitas untuk kesenangan pada klub bunga ini juga di sediakan fasilitas untuk pertemuan. *Ballroom* multi fungsi menampung hingga 1.500 orang. Ruang pertemuan ini saat tidak digunakan untuk pertemuan akan digunakan untuk fasilitas olah raga, yakni futsal dan basket *indoor*. Anggrek *Hall* Teater menampung 250 orang. Heliconia *Hall* berkapasitas 200 orang Lavender *hall* berkapasitas 50 orang. Melati *hall* untuk menampung 20. chrisant hall menampung 35 orang. Dan ruang pertemuan Lotus *executive room* 8 berdaya tampung 8 orang.



Gambar 2.49 *Ballroom*
Dokumentasi Pribadi, 2011

6. Fasilitas lain

Fasilitas lain yang ada di klub bunga butik resort ini antara lain disediakanya ATV bagi pengunjung yang ingin merasakan petualangan pegunungan dengan rute terdekat menuju kusuma argro wisata batu. Selain itu juga ada perpustakaan bagi dewasa maupun anak-anak. Fasilitas lainnya yang ada di klub bunga butik resort ini adalah area hot spot yang dapat diakses di akses dari *front desk office* maupun *Tea Lounge*.



Gambar 2.50 Tea Lounge
Dokumentasi Pribadi, 2011



Gambar 2.51 ATV
Dokumentasi pengelola, 2011

Selain hotel klub bunga juga menyediakan vila-vila yang disewakan. Vila-vila ini berada di dalam kawasan Klub Bunga Butik Resort. Vila-vila ini terbagi dalam tiga kategori: *executive*, *duluxe*, dan *superior*. Dari ketiga jenis ini jenis yang paling mewah adalah jenis *executive*, pada jenis *executive* adalah jenis vila yang paling luas dan dilengkapi kolam renang pribadi. Untuk jumlah kamar pada jenis *executive* ini ada tiga kamar. Sedangkan untuk tipe *duluxe* dan tipe *superior* jumlah kamar sama dengan tipe *executive*, yakni tiga buah kamar. Yang membedakan tipe *duluxe* dan tipe adalah luasan dari bangunan vila.

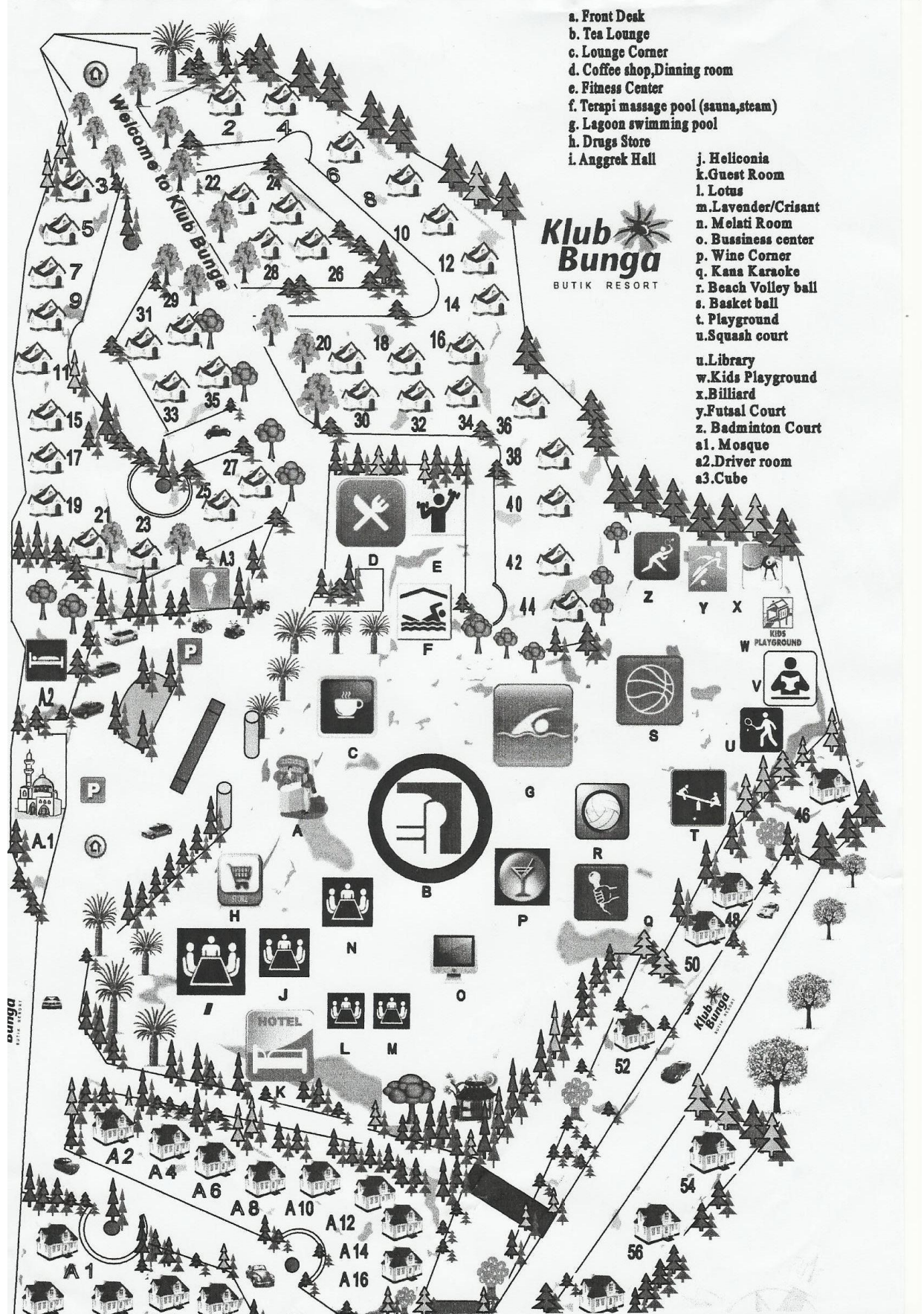


Gambar 2.52 Eksterior Vila
Excecitives
Dokumentasi Pengelola, 2011



Gambar 2.53 Interior Ruang
Tidur Vila
Dokumentasi Pengelola, 2011





Gambar 2.54. Denah keseluruhan Klub Bunga Butik Resort
Dokumentasi Pengelola, 2011

Kelebihan objek

1. Pemanfaat kondisi iklim (matahari dan angin) yang sangat baik
2. Pengoptimalan view alam sekitar yang maksimum
3. Pemanfaatan material alam yang cukup maksimum
4. Penggunaan bentukan lokal pada bangunan
5. Kecerdikan pengelola untuk menggunakan *ballroom* sebagai lapangan futsal saat tidak ada *event*.
6. Cukup banyaknya area bermain untuk anak.

Kekurangan objek

1. Alur sirkulasi yang membingungkan bagi masyarakat yang belum pernah masuk ke klub bunga
2. Tidak adanya area parkir khusus bagi kendaraan roda dua